

ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI INDONESIA DITINJAU DARI EKONOMI ISLAM

Sulasi Imaniah¹, Madnasir², Okta Supriyaningsih³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Post-el: sulasi02.niah@gmail.com¹,

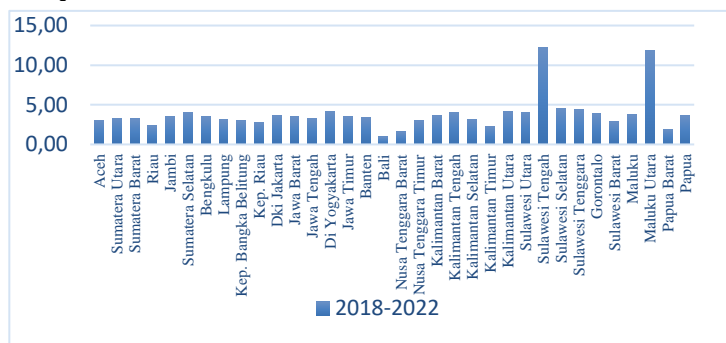
madnasir@radenintan.ac.id²,

oktasupriyaningsih@radenintan.ac.id³

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sering mengalami peningkatan yang tidak merata di setiap wilayah yang tidak diikuti dengan pemerataan ekonomi, maka menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan dan berdampak pada trade off antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan pendapatan disetiap daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis disparitas pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Penelitian ini menggunakan Indeks Williamson untuk mengukur disparitas pendapatan, sedangkan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel dependen terhadap variabel independen menggunakan analisis regresi data panel dengan model Fixed Effect Model (FEM) melalui Eviews10. Hasil penelitian menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan, indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan, investasi tidak memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan serta tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan.</i></p>	<p>Diajukan: 11-2-2024 Diterima: 21-5-2024 Diterbitkan : 25-05-2024</p> <p>Kata kunci: <i>Indeks Pembangunan Manusia; Investasi; Pertumbuhan Ekonomi; Tingkat Pengangguran Terbuka; Disparitas Pendapatan</i></p> <p>Keywords: <i>Economic Growth; Human Development Index; Income Disparity; Investment; Open Unemployment Rate</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>Economic growth in Indonesia often experiences uneven increases in each region that are not followed by economic equality, thus causing income disparities and having an impact on the trade-off between high economic growth and income equality in each region. This study aims to analyze income disparities and the factors that influence them. This research method uses a quantitative approach. The type of data used is secondary data taken from the Central Statistics Agency (BPS) of Indonesia. This study uses the Williamson Index to measure income disparities, while to measure the effect of dependent variables on independent variables using panel data regression analysis with the Fixed Effect Model (FEM) through Eviews10. The results of the study show that economic growth variables have a positive and significant effect on income disparities, the human development index has a positive and significant effect on income disparities, investment has no effect on income disparities and the open unemployment rate has no effect on income disparities.</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel:</p> <p>Imaniah, S., Madnasir, M., & Supriyaningsih, O. (2024). Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia Ditinjau dari Ekonomi Islam. <i>IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy</i>, 2(2), 459-469. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN</p>	

PENDAHULUAN

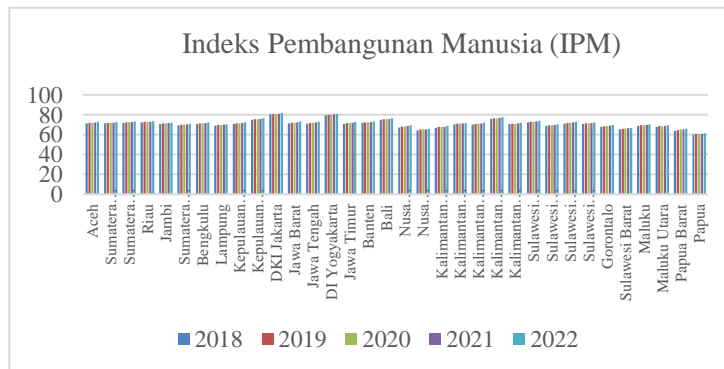
Indonesia adalah salah satu dari negara berkembang yang terus melakukan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi di setiap daerah merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara optimal. Jika pertumbuhan ekonomi yang cepat tidak diikuti dengan pemerataan, itu akan mengurangi tingkat kemakmuran masyarakat dan dapat menimbulkan kecemburuan sosial, yang dapat menyebabkan keresahan politik dan konflik. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti dengan pemerataan ekonomi maka akan menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan dan akan berdampak pada trade off antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan pemerataan pendapatan di setiap daerah. Melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu mengurangi masalah pembangunan seperti ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Berikut rata-rata laju pertumbuhan PDRB periode 2018-2022:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1. Rata-rata Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2021-2022.

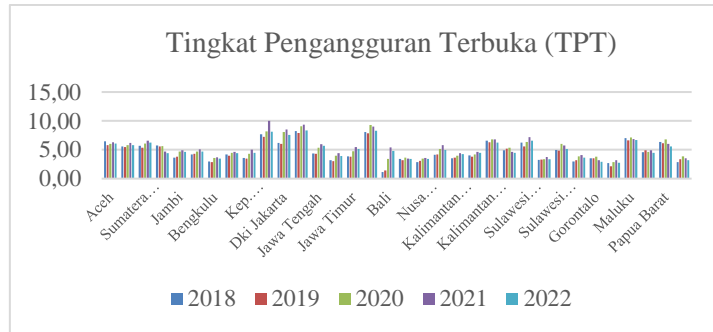
Pada 2018-2022, 5 provinsi rata-rata laju pertumbuhan PDRB tertinggi yaitu Sulawesi Tengah 12,22%, Maluku Utara 11,86%, Sulawesi Selatan 4,59%, Sulawesi Tenggara 4,38% dan Yogyakarta sebesar 4,17%. Sedangkan 5 provinsi rata-rata laju pertumbuhan PDRB terendah yaitu Bali 0,99 %, Nusa Tenggara Barat sebesar 1,61%, Papua Barat 1,93%, Kalimantan Timur 2,29% dan Riau 2,39%. Indeks pembangunan manusia menjadi salah satu pengaruh terjadinya disparitas pendapatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) periode 2018-2022:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 2. Rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2022

Provinsi dengan nilai rata-rata IPM tertinggi adalah DKI Jakarta 80,95% dan terendah yaitu Papua 60,67%. Perbedaan tersebut menandakan IPM yang tidak merata. Hal ini menjadi penyebab ketimpangan pendapatan karena daerah yang lebih berkembang memiliki tingkat kualitas manusia lebih tinggi daripada daerah kurang berkembang. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat memberikan kekuatan tawar yang lebih rendah kepada pekerja dalam negosiasi gaji dan upah. Dengan persediaan tenaga kerja yang lebih besar daripada permintaan, pekerja mungkin bersedia menerima gaji yang lebih rendah atau kondisi kerja yang kurang menguntungkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) periode 2018-2022:



Sumber: *Badan Pusat Statistik* (data diolah)

Gambar 3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2018-2022

Provinsi dengan rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) periode 2018-2022 tertinggi yaitu Jawa Barat 8,33% dan terendah yaitu Sulawesi Barat 2,73%. Adanya tingkat pengangguran terbuka yang tinggi diasumsikan akan membebani suatu daerah dan menjadi penyumbang dalam disparitas pendapatan. Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya mengatasi ketimpangan adalah pendistribusian harta yang berkeadilan. Kebebasan oleh nilai-nilai keadilan dan tauhid. Terkait dengan prinsip keadilan dan pemerataan, Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa ketimpangan pendapatan dan pemerataan kesempatan juga termasuk dalam prinsip keadilan seperti menyumbangkan sebagian penghasilan kepada orang yang membutuhkan melalui zakat. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan pembahasan dan penelitian secara lebih mendalam mengenai analisis disparitas pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia ditinjau dari ekonomi Islam (Analisis Data Panel Periode 2018-2022).

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Indonesia (X1), Indeks Pembangunan Manusia (X2), Investasi (X3), Pengeluaran Pemerintah (X4) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X5) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Disparitas Pendapatan (Y). Populasi dalam penelitian ini yaitu data terkait Pertumbuhan Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia, Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengujian

Hasil perhitungan Indeks Williamson pada 34 Provinsi di Indonesia:

Tabel 1. Nilai Indeks Williamson 34 Provinsi Di Indonesia Periode 2018-2022 (Persen)

Provinsi	Indeks Williamson					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Aceh	0,33	0,38	0,40	0,41	0,42	0,39
Sumatera Utara	0,57	0,58	0,56	0,56	0,56	0,57
Sumatera Barat	0,26	0,27	0,30	0,31	0,31	0,29
Riau	0,35	0,33	0,30	0,28	0,28	0,31
Jambi	0,47	0,47	0,46	0,45	0,53	0,48
Sumatera Selatan	0,71	0,72	0,73	0,74	0,74	0,73
Bengkulu	0,40	0,40	0,40	0,42	0,43	0,41
Lampung	0,23	0,23	0,21	0,21	0,21	0,22
Kep. Bangka Belitung	0,20	0,21	0,20	0,19	0,18	0,20
Kep. Riau	0,47	0,46	0,45	0,44	0,42	0,45
Dki Jakarta	0,51	0,52	0,49	0,49	0,49	0,50
Jawa Barat	0,70	0,69	0,67	0,73	0,74	0,71
Jawa Tengah	0,64	0,63	0,66	0,65	0,65	0,65
Di Yogyakarta	0,48	0,47	0,51	0,46	0,47	0,48
Jawa Timur	0,91	0,92	0,92	0,93	0,94	0,92
Banten	0,63	0,63	0,63	0,63	0,63	0,63
Bali	0,27	0,26	0,36	0,34	0,37	0,32
Nusa Tenggara Barat	0,60	0,57	0,72	0,71	0,78	0,68
Nusa Tenggara Timur	0,68	0,68	0,66	0,63	0,63	0,66
Kalimantan Barat	0,27	0,27	0,28	0,28	0,28	0,28
Kalimantan Tengah	0,19	0,19	0,22	0,22	0,22	0,21
Kalimantan Selatan	0,44	0,44	0,43	0,43	0,44	0,44
Kalimantan Timur	0,48	0,48	0,47	0,45	0,45	0,47
Kalimantan Utara	0,16	0,15	0,17	0,17	0,17	0,16
Sulawesi Utara	0,50	0,50	0,49	0,50	0,50	0,50
Sulawesi Tengah	0,91	1,00	1,19	1,24	1,37	1,14
Sulawesi Selatan	0,69	0,71	0,77	0,77	0,77	0,74
Sulawesi Tenggara	0,45	0,45	0,49	0,49	0,47	0,47
Gorontalo	0,15	0,14	0,19	0,19	0,19	0,17
Sulawesi Barat	0,35	0,34	0,33	0,33	0,32	0,33
Maluku	0,25	0,24	0,43	0,44	0,44	0,36
Maluku Utara	0,28	0,28	0,36	0,58	0,91	0,48
Papua Barat	1,47	1,46	1,50	1,45	1,43	1,46
Papua	0,84	0,85	0,67	0,82	0,82	0,80

Sumber : *Output Excel* (Diolah tahun 2024)

Provinsi yang memiliki nilai Indeks Williamson tertinggi setiap tahunnya adalah Papua Barat pada 2018 sebesar 1,47. 2019 sebesar 1,46. 2020 sebesar 1,50. Tahun 2021 sebesar 1,45 dan pada 2022 sebesar 1,43. Sedangkan Provinsi dengan nilai Indeks Williamson terendah di 2018 sampai 2019 yaitu Gorontalo dengan nilai indeks 0,15 dan 0,14. Pada 2020 sampai 2022 Indeks Williamson terendah yaitu Kalimantan Utara dengan nilai indeks tetap yaitu 0,17. Provinsi yang memiliki Indeks Williamson tertinggi adalah Papua Barat dengan nilai indeks sebesar 1,46. Sedangkan Kalimantan Utara merupakan Provinsi yang memiliki Indeks Williamson terendah dari tahun 2018 sampai dengan 2022 dengan nilai indeks sebesar 0,16.

Tabel 2. Ketimpangan Pendapatan 34 Provinsi Di Indonesia Periode 2018-2022 (Persen)

Provinsi	Indeks Williamson	Kategori
Kalimantan Utara	0,16	Ketimpangan Rendah
Gorontalo	0,17	
Kep. Bangka Belitung	0,20	
Kalimantan Tengah	0,21	
Lampung	0,22	
Kalimantan Barat	0,28	
Sumatera Barat	0,29	
Riau	0,31	Ketimpangan Sedang
Bali	0,32	
Sulawesi Barat	0,33	
Maluku	0,36	
Aceh	0,39	
Bengkulu	0,41	
Kalimantan Selatan	0,44	
Kep. Riau	0,45	
Kalimantan Timur	0,47	
Sulawesi Tenggara	0,47	
Jambi	0,48	
Di Yogyakarta	0,48	
Maluku Utara	0,48	
Sulawesi Utara	0,50	
Dki Jakarta	0,50	
Sumatera Utara	0,57	Ketimpangan Tinggi
Banten	0,63	
Jawa Tengah	0,65	
Nusa Tenggara Timur	0,66	
Nusa Tenggara Barat	0,68	
Jawa Barat	0,71	
Sumatera Selatan	0,73	
Sulawesi Selatan	0,74	Ketimpangan Sangat Tinggi
Papua	0,80	
Jawa Timur	0,92	
Sulawesi Tengah	1,14	Ketimpangan Sangat Tinggi
Papua Barat	1,46	

Sumber : *Output Excel* (Diolah tahun 2024)

Provinsi yang masuk kategori ketimpangan pendapatan rendah menandakan bahwa pendapatan di daerah tersebut sudah cukup merata, yaitu Kalimantan Utara, Gorontalo, Kep. Bangka Belitung, Kalimantan Tengah, Lampung, Kalimantan Barat dan Sumatera Barat. Ketimpangan pendapatan sedang yaitu Riau, Bali, Sulawesi Barat, Maluku, Aceh, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Kep. Riau, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara, Jambi, Di Yogyakarta dan Maluku Utara, Sulawesi Utara, DKI Jakarta, Sumatera Utara, Banten, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat. Ketimpangan pendapatan tinggi yaitu Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Papua dan Jawa Timur. 2 Provinsi dengan nilai rata-rata Indeks

Williamson > 1 yang masuk kedalam kategori ketimpangan pendapatan sangat tinggi, kedua Provinsi tersebut yaitu Papua Barat dan Sulawesi Tengah.

Common Effect Model yang menggunakan data *time series* dan *cross-section* tanpa mempertimbangkan perbedaan antara individu (entitas) dan waktu. Hasil Estimasi metode *Common Effect Model*(CEM):

Tabel 3. Hasil Analisis CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.460148	0.391198	6.288761	0.0000
PE	0.016420	0.005890	2.787729	0.0059
IPM	-0.031211	0.005671	-5.503199	0.0000
INV	0.005088	0.001410	3.607275	0.0004
TPT	0.028628	0.013573	2.109235	0.0364

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah tahun 2024)

Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya dengan teknik variabel *dummy*. Hasil estimasi metode *Fixed Effect Model* (FEM):

Tabel 4. Hasil Analisis FEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.186095	0.704748	-3.101951	0.0024
PE	0.005676	0.001887	3.007345	0.0032
IPM	0.037303	0.010154	3.673823	0.0003
INV	-0.001323	0.000988	-1.339228	0.1828
TPT	0.008058	0.009466	0.851218	0.3962

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah tahun 2024)

Random Effect Model (REM) menunjukkan perbedaan antar individu atau waktu melalui error, keuntungannya yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS). Hasil estimasi menggunakan metode *Random Effect Model* (REM):

Tabel 5. Hasil Analisis REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.360423	0.547502	-0.658305	0.5113
PE	0.006250	0.001872	3.338351	0.0010
IPM	0.010918	0.007882	1.385275	0.1678
INV	-0.000161	0.000934	-0.172490	0.8633
TPT	0.015052	0.009002	1.672209	0.0964

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah tahun 2024)

Uji Chow untuk memilih antara model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengolah data panel.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	Prob.
Cross-section Chi-square	522.996611	0.0000

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah tahun 2024)

Nilai distribusi statistic Chi-square adalah sebesar 522.996611 dengan probabilitas 0,0000 yang artinya kurang dari 5%. Sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM). Uji Hausman bertujuan untuk menentukan model yang terbaik digunakan antara *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	20.424706	4	0.0004

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah tahun 2024)

Nilai distribusi statistic Chi-square adalah 20.424706 probabilitas 0,0004 artinya kurang dari 5%. Sehingga secara statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang tepat digunakan adalah model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM). Setelah melakukan pengujian kesesuaian model pada model regresi data panel, metode yang paling baik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 8. Hasil Analisis *Fixed Effect Model* (FEM)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-2.186095	-3.101951	0.0024
PE	0.005676	3.007345	0.0032
IPM	0.037303	3.673823	0.0003
INV	-0.001323	-1.339228	0.1828
TPT	0.008058	0.851218	0.3962
R-squared	0.963874		
F-statistic	95.18628		
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah tahun 2024)

C adalah Konstanta bernilai -2.186095 sementara X1 adalah Pertumbuhan Ekonomi dengan koefisien 0.005676, X2 adalah Indeks Pembangunan Manusia dengan koefisien 0.037303, X3 adalah Investasi dengan koefisien -0.001323 dan X4 adalah Tingkat Pengangguran Terbuka dengan koefisien 0.008058, maka diperoleh persamaan nilai Y (Disparitas Pendapatan) sebagai berikut:

$$DSP = -2.18609491208 + 0.00567616399918*PE + 0.0373025853538*IPM - 0.00132298874779*INV + 0.00805769359313*TPT + [CX=F]$$

Keterangan:

- Nilai konstanta sebesar -2.186095 artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Investasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka sama dengan nol (0) maka Disparitas Pendapatan mengalami penurunan.
- PE (X1) terhadap DSP (Y), pertumbuhan ekonomi (X1) dengan probabilitas 0.0032 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05\%$ dan nilai koefisien positif 0.0056762 berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan. Maka jika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 1% maka meningkatkan disparitas pendapatan 0.0056762.
- IPM (X2) terhadap DSP (Y), variabel indeks pembangunan manusia (X2) memiliki probabilitas 0.0003 atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05\%$ dan nilai koefisien

positif sebesar 0.0373026 yang berarti indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Maka apabila indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan 1% maka akan meningkatkan disparitas pendapatan sebesar 0.0373026.

- d. INV (X3) terhadap DSP (Y), variabel investasi (X3) memiliki probabilitas 0.1828 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05\%$, nilai koefisien negatif sebesar -0.001323 berarti investasi tidak berpengaruh pada disparitas pendapatan. Maka berapapun investasi tidak mempengaruhi jumlah disparitas pendapatan.
- e. TPT (X4) terhadap DSP (Y), dimana variabel tingkat pengangguran terbuka (X4) memiliki probabilitas 0.3962 atau lebih besar dari $\alpha = 0,05\%$ dan mempunyai nilai koefisien positif 0.0080577 berarti tingkat pengangguran terbuka tidak memiliki pengaruh terhadap disparitas pendapatan di Indonesia.

Uji t diukur berdasarkan signifikansi 5% dan perbandingan antara t_{tabel} dan t_{hitung} .

Tabel 9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Ket
C	-2.186095	-3.101951	0.0024	-
PE	0.005676	3.007345	0.0032	H ₁ diterima
IPM	0.037303	3.673823	0.0003	H ₂ diterima
INV	-0.001323	-1.339228	0.1828	H ₃ ditolak
TPT	0.008058	0.851218	0.3962	H ₄ ditolak

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah tahun 2024)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial:

- 1) Hasil uji t variabel X1 (Pertumbuhan Ekonomi) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.007345 lebih besar dari t_{tabel} 1.974185191 dan nilai signifikansi 0.0032 lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya variabel X1 (Pertumbuhan Ekonomi) berpengaruh terhadap Y (Disparitas Pendapatan).
- 2) Hasil uji t variabel X2 (Indeks Pembangunan Manusia) diperoleh nilai t_{hitung} 3.673823 lebih besar dari t_{tabel} 1.974185191 dan nilai signifikansi 0.0003 lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H₂ diterima, maka variabel X2 (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh terhadap Y (Disparitas Pendapatan).
- 3) Hasil uji t variabel X3 (Investasi) nilai t_{hitung} -1.339228 lebih kecil dari t_{tabel} 1.974185191 dengan signifikansi 0.1828 lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima dan H₃ ditolak, artinya variabel X3 (Investasi) tidak berpengaruh terhadap Y (Disparitas Pendapatan).
- 4) Hasil uji t variabel X4 (Tingkat Pengangguran Terbuka) diperoleh nilai t_{hitung} 0.851218 lebih kecil dari t_{tabel} 1.974185191 dan nilai signifikansi 0.3962 lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima dan H₄ ditolak, artinya variabel X4 (Tingkat Pengangguran Terbuka) tidak berpengaruh terhadap Y.

Uji F-statistik dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas F-statistik terhadap tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$.

Tabel 10. Hasil Uji F

F-statistic	95.18628
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah tahun 2024)

Nilai F-statistic hitung probabilitas (F-statistik) 0,000000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,000000 < 0,05$). Sehingga, variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinan R^2

Adjusted R-squared	0.953748
--------------------	----------

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah tahun 2024)

Koefisien determinasi R-squared sebesar 0.953748 atau 95%. Variabel Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Investasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menjelaskan Disparitas Pendapatan sebesar 95%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Berdasarkan hasil uji t, pertumbuhan ekonomi diperoleh koefisien 0.005676 dengan koefisien positif. Nilai probabilitas signifikansi $0.0032 < 0,05\%$, maka pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Sesuai hipotesis awal menyebutkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Penelitian sejalan dengan Istiqamah, Syaparuddin dan Selamat Rahmadi berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Dan Kemiskinan (Studi Provinsi-Provinsi Di Indonesia)” Pertumbuhan Ekonomi signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan dan jumlah penduduk miskin provinsi di Indonesia. Menurut Kuznet, hubungan antara pertumbuhan dan kesenjangan berbentuk U terbalik bersifat negatif dalam jangka pendek. Tingkat ketimpangan itu akan semakin menurun seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan hasil uji t, Indeks Pembangunan Manusia diperoleh koefisien sebesar 0.037303 dengan koefisien positif. Nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.0003 < 0,05\%$, indeks pembangunan manusia memiliki arah koefisien positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Hasil tersebut sesuai hipotesis awal indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nurhasna Amali dan Syafri dengan judul “*Analisis Ketimpangan Pendapatan pada 33 Provinsi di Indonesia*” menyatakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, semakin tinggi tingkat ketidakmerataan pembangunan manusia disuatu daerah, akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan hasil uji t, investasi diperoleh koefisien -0.001323 dengan koefisien negatif. Nilai probabilitas signifikansi $0.1828 > 0,05\%$, investasi memiliki arah koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Tidak sesuai hipotesis awal investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Penelitian sejalan dengan Lorentino Togar Laut, Arinda Sita Putri dan Yustirania Septiani dengan judul “*Pengaruh PMA, PMDN, TPAK, PDRB Perkapita, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Disparitas Pendapatan Jawa*” PMDN tidak berpengaruh terhadap disparitas pendatan. Investasi tidak berpengaruh terhadap disparitas pendapatan karena pendistribusian investasi tidak merata, jumlah realisasi investasi sangat timpang antar provinsi di Indonesia. Hal ini juga sesuai pendapat Smith bahwa penanaman modal

dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung, dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi dan pada keuntungan nyata. Sedangkan daerah tertinggal terdapat sedikit investor menanam modalnya dan nilai yang rendah.

Berdasarkan hasil uji t, tingkat pengangguran terbuka diperoleh nilai koefisien 0.008058 dengan koefisien negatif. Nilai probabilitas menunjukkan signifikansi $0.3962 > 0,05\%$, tingkat pengangguran terbuka memiliki koefisien positif dan tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Tidak sesuai dengan hipotesis awal tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurida Firdianisa dan Kiky Asmara dengan judul "*Analisis Pengaruh Disparitas Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2021*" bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur. Perbedaan pendapatan tidak secara langsung terkait tingkat pengangguran. Peningkatan ketidakterediaan pekerjaan yang tampak tidak akan terpengaruh oleh kesenjangan pendapatan yang timbul akibat tindakan pemerintah.

Dalam ekonomi islam, pertumbuhan harus seiring dengan pemerataan. Tujuan ekonomi Islam memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. Islam menekan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Bertujuan memastikan semua masyarakat bisa mendapatkan keseimbangan pendapatan. Distribusi kekayaan sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Hal ini karena beriringan tujuan dasar islam, yaitu mensejahterakan umat di dunia dan di akhirat.. Firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 34-35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارٍ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam Neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (Q.S At-Taubah: 34-35)

Al-Qur'an telah menetapkan aturan tertentu demi mencapai keadilan dalam pendistribusian kekayaan dalam masyarakat. Sistem distribusi kekayaan yang benar dan baik adalah dengan sistem ekonomi islam, sehingga kekayaan beredar secara merata dan masyarakat akan mendapat jaminan sosial secara wajar. Dalam bidang ekonomi islam, adanya golongan kaya dan golongan miskin adalah sunnatullah yang tidak mungkin dihapuskan, tetapi dapat ditekan kesenjangan sebagai bentuk pengentasan kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia, jika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan nilai disparitas pendapatan.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap disparitas pendapatan di Indonesia, jika terjadi peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka meningkatkan nilai disparitas pendapatan.
3. Investasi tidak berpengaruh terhadap disparitas pendapatan di Indonesia, peningkatan/penurunan investasi tidak berdampak terhadap disparitas pendapatan.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak berpengaruh terhadap disparitas pendapatan di Indonesia, peningkatan atau penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak akan berdampak terhadap disparitas pendapatan.
5. Dalam ekonomi islam, pertumbuhan harus seiring dengan pemerataan. Ketimpangan pendapatan yang terjadi di Indonesia diakibatkan ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan. Tidak boleh ada seorang pun yang tidak mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan perekonomiannya sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendasi saran:

1. Kepada pemerintah untuk terus melakukan dan menerapkan kebijakan yang dapat menekan angka disparitas pendapatan diantaranya dengan penyediaan pendidikan yang berkualitas, pemerataan lahan, pemerataan kesempatan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta pembangunan infrastruktur merata di setiap wilayah.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menambah sampel atau mengganti cakupan yang lebih besar lagi terkait variabel dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesainya artikel ini tak lepas dari banyaknya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Madnasir, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dan Ibu Okta Supriyaningsih, S.E., M.E.Sy selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, bimbingan, kesabaran dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis .

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, Rahardjo, Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 31
- Basuki Pujoalwanto, Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris, Yogyakarta, 2014, hlm. 164
- Carl Joachim Friedrich, Filsafat Hukum Perspektif Historis (Bandung : Nuansa dan Nusamedia. 2004) Hal. 24.
- Farhan, Muhammad, and Sugianto Sugianto. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Jawa." *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 243–58.
- Feriyanto, Nur. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta : UPP STIM YKPN. 2014)
- Hasan Andy, Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.11.

- I Komang Oka Artana Yasa, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udaya* 8, no. 1 (2015): 66.
- Istiqamah, Syaparuddin, and Selamat Rahmadi, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Dan Kemiskinan (Studi Provinsi-Provinsi Di Indonesia)," *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah* 7, no. 3 (2018): 111-126,
- Lailatul Qamariyah, Olga Mardianita W.P, and Sulistya Rusgianto. "Pengaruh IPM, Investasi, Dan UMP Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Jawa Timur Tahun 2013-2020." *OECOMICUS Journal of Economics* 7, no. 1 (2022): 1-15.
- Luthfi Qodrunnada "Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi dan Rasio Gini terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015", 2017.
- Madnasir, "Distribusi Dalam Sistem Ekonomi Islam," *Jurnal Muqtasid* 2, no. 1 (2011):57-71.
- Mohammad Alvi Pratama Febrian Duta Pratama, Rafly Pebriansya, "Konsep Keadilan Dalam Pemikiran Aristoteles," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 2 (2024): 1-25, <https://doi.org/10.11111/praxis>.
- Ningtiyas, Niken, and Inayati Nuraini Dwiputri. "Analisis Disparitas Pendapatan Di Indonesia Tahun 2015-2019: Analisis Regresi Data Panel." *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan* 1, no. 7 (2021): 670-85.
- Priyagus Wilma Fatmasari, Michael, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Serta Investasi Swasta Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Timur," *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 19, no. 4 (2022): 717.
- Walujadi, Dedi, Indupurnahayu Indupurnahayu, and Endri Endri. "Determinants of Income Inequality Among Provinces: Panel Data Evidence from Indonesia." *Quality - Access to Success* 23, no. 190 (2022): 243-50.
- Yoertiara, Ratiarum Fatika, and Nur Feriyanto. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa." *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan* 1, no. 1 (2022): 92-100.